

**BAB III**  
**UMAR KAYAM, KOMUNITAS**  
**DAN KONSEP PRIYAYI JAWA**

Penyebab lahirnya karya sastra adalah pengarang itu sendiri. Proses kreatifitas pengarang dalam menuangkan idenya ke dalam teks sangat dipengaruhi oleh latar sosial budaya yang melingkupinya. Hal ini dikarenakan pengarang juga merupakan warga masyarakat.

Karya sastra sebagai objek dari penciptaan seorang pengarang merupakan suatu respon atau jawaban terhadap realitas, baik jawaban itu dilakukan secara spontan, maupun setelah melalui proses perenungan. Kedewasaan dan kematangan pribadi yang tumbuh dari penghayatan hidup pengarang, baik sebagai individu, warga masyarakat ataupun sebagai anggota suatu lingkungan budaya. Semakin luas dan erat ia dapat mempertalikan diri dengan hidup sekelilingnya yang berwatak jasmani, sosial, intelektual dan spiritual, dan makin dapat ia mengucapkan dirinya secara menyeluruh dalam karyanya, maka semakin tinggi nilai karyanya.

Setiap pengarang merupakan anggota dari masyarakat sehingga ia dapat dipelajari sebagai makhluk sosial, untuk itu perlu ditelusuri latar belakang sosial - budaya serta latar belakang keluarga dan posisi ekonomi pengarang (Wellek dan Waren;1993:112). Pengetahuan tentang sastrawan dapat dimanfaatkan untuk mengetahui seberapa jauh sejarah lingkungan

sosial pengarang dapat *mempengaruhi* kreatifitas karyanya sebelum diciptakan sehingga pengarang dapat dipelajari sebagai makhluk sosial.

Dalam Bab III ini akan dibahas mengenai Umar Kayam, komunitasnya sebagai seorang sastrawan dan budayawan serta konsep priyayi Jawa menurut Umar kayam. dan peneliti kebudayaan Jawa yang lain. Tujuan diadakannya BAB III ini ialah untuk mengenal lebih dekat aktivitas Umar Kayam baik sebagai seorang sastrawan ataupun seorang budayawan. Aktivitas Umar Kayam sebagai anggota masyarakat Jawa dari golongan priyayi yang memperoleh pendidikan tinggi serta pengaruh budaya Jawa yang kuat baik dari dalam keluarganya ataupun lingkungan sosialnya mempengaruhi pemikiran serta pandangannya terhadap realitas sosial budaya dan politik yang berkembang di tengah masyarakat, sehingga membentuknya sebagai pribadi yang memiliki kepekaan tinggi terhadap masalah kemasyarakatan. Kegiatan Umar Kayam di dunia pendidikan memberikan kesempatan untuk mengembangkan pemikiran serta kajiannya mengenai kebudayaan khususnya kebudayaan Jawa. Sebagai budayawan Umar Kayam mampu memberikan sumbangan terhadap kemajuan kajian ilmu sosial. Analisisnya mengenai seluk-beluk kebudayaan Jawa, mampu memberikan sumbangan pemikiran pada penelitian-penelitian tentang kebudayaan Jawa yang lebih dahulu ada. Kehidupan priyayi Jawa memberikan daya tarik tersendiri bagi Umar Kayam, bahkan ia menawarkan konsep baru tentang priyayi Jawa, yang

memiliki perbedaan mendasar dengan konsep priyayi Jawa yang di tawarkan oleh Clifford Greetz

Aktivitas Umar Kayam sebagai sastrawan telah melahirkan karya sastra baik yang berbentuk cerpen, novel, ataupun sketsa-sketsa kebudayaan. Sehingga dengan mengenal Umar kayam lebih dekat, baik sebagai seorang anggota masyarakat, pendidik, budayawan dan sastrawan dapat diketahui latar pemikiran terciptanya teks novel JM-PP II.

### **3.1 Umar Kayam, Komunitas dan Biografinya.**

Umar kayam dilahirkan tanggal 30 April 1932 di Ngawi, Jawa Timur. Putra pertama dari sepuluh bersaudara, ayahnya bernama Sastrosoekoso, seorang guru HIS di Wonogiri. Jabatan ini diperoleh setelah ia lulus dari HKS (Hoogere Kweek School).

Nama Umar Kayam sendiri diambil Sastrosoekoso dari nama seorang penyair Parsi yang bernama Omar Khayyam. Sastrosoekoso mengagumi penyair ini lewat karyanya yang berjudul *Ruba' iyat* dalam terjemahan bahasa Belanda. Masa kecil Umar Kayam dihabiskan di Wonogiri dan sebagian besar di Solo hingga tamat SMP II pada tahun 1947, hal ini disebabkan sang ayah Sastrosoekoso mendapatkan tugas sebagai guru di HIS Siswo yang merupakan sekolah milik Mangkunegaran di Solo. Dua tahun pertama pendidikan SMA Umar Kayam ditempuh di Yogyakarta. Sedangkan tahun ketiga ditempuhnya di Semarang dan tamat pada tahun 1951. Kemudian setamat SMA, Umar Kayam melanjutkan pendidikannya di

Fakultas Sastra Padagogik dan Filsafat Universitas Gajah Mada. Pendidikan Umar Kayam di Universitas Gajah Mada ini hanya sampai Sarjana Muda saja dan lulus tahun 1956. Kemudian Umar Kayam melanjutkan pendidikannya di School of Education, New York University. Di Universitas inilah Umar Kayam meraih gelar M.A pada tahun 1962, sedangkan gelar P.H.D diraihnya setelah ia menyelesaikan pendidikannya di Cornell University, Itaca pada tahun 1965.

Pada tahun 1958 Umar Kayam menikah dengan Rooslina Hanum, seorang gadis Medan yang dikenalnya pada masa perkuliahannya di Universitas Gajah Mada. Dari perkawinannya ini Umar Kayam dikaruniai dua orang putri Sita Ari Purnami dan Wulan Anggreini.

Jabatan yang pernah dipegang oleh Umar Kayam antara lain sebagai ketua Lembaga pendidikan kesenian Jakarta, sebagai kepala pusat penelitian kebudayaan Universitas Gajah Mada, dosen Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada sekaligus dosen Pasca Sarjana. Pengukuhan Umar kayam sebagai Guru besar Fakultas sastra diberikan setelah pidato panjangnya tentang kebudayaan dengan judul *Transformasi Budaya Kita*.

Umar Kayam juga pernah diberi kepercayaan sebagai Direktur Pelaksana Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia mulai tahun 1956 sampai tahun 1966. Setelah jabatan ini berakhir Umar Kayam mendapatkan tugas sebagai Direktur Jendral Televisi dan Film Departemen Penerangan dari pemerintah yang diembannya mulai tahun 1966 sampai 1969. Jabatan sebagai ketua dewan kesenian Jakarta dipegangnya mulai

tahun 1969 sampai tahun 1973, selain itu Umar Kayam juga menjadi pegawai senior Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diperbantukan sebagai Direktur Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial di Ujung Pandang.

Dunia Pendidikan tidak hanya digeluti Umar Kayam di Fakultas sastra perguruan tinggi terkemuka di Indonesia seperti, Universitas Gajah Mada dan Universitas Indonesia tetapi ia juga menjadi staf pengajar di sekolah tinggi Filasafat Driyakarya, Jakarta pada tahun 1972 dan di Fakultas ilmu-ilmu sosial di Universitas Hasanuddin dan mengajar Sosiologi Pendidikan pada tahun 1976. Sedangkan di Universitas Indonesia Umar Kayam menjadi dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial dan mengajar sosiologi pendidikan mulai tahun 1970 sampai tahun 1974. Kemudian mengajar sosiologi kesenian di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Selain dibidang sosial dan budaya Umar Kayam juga memiliki kegiatan dibidang ketenagakerjaan dan dibidang komunikasi. Umar Kayam pernah menjadi anggota Dewan Yayasan Tenaga Kerja Jakarta mulai tahun 1970 hingga tahun 1977. Sedangkan dibidang komunikasi Umar Kayam pernah menjadi anggota *Board of Trustees of International Institute of Communication* di London mulai tahun 1969 sampai dengan tahun 1979.

Kemampuan menulis Umar Kayam mengantarkannya pada dunia perfilman Indonesia. Pada saat ia menjabat sebagai Direktur Jendral Radio dan televisi Departemen Penerangan ia menulis skenario sebuah film,

bahkan ia juga berperan sebagai aktor. Skenario film yang pernah ia tulis antara lain film *"Yang Muda Yang Bercinta"*, *"Frustrasi Puncak Gunung"*, *"Jalur Penang"*, *"Jago"*, serta *"Bulu Cendrawasih"*, sedangkan film yang pernah ia bintangai adalah *"Karmila"*, *"Pengkhianatan G 30 S PKI"* dan *"Jakarta 66"*. Bahkan Umar Kayam ikut meramaikan dunia sinetron Indonesia dengan ikut membintangai sinetron berjudul *"Canting"* yang diambil dari novel karya Arswendo Atmowiloto yang berjudul *"Canting"*. Umur kayam dalam sinetron ini berperan sebagai Pak Bei.

Kegiatan Umar Kayam dalam kebudayaan banyak memberikan kesempatan padanya untuk mengembangkan kemampuan analisisnya tentang kebudayaan. Pada tahun 1973 ia pernah diundang sebagai *Senior fellow* di *East West center Honolulu Hawaii* pada tahun 1977. Ia juga pernah diundang sebagai dosen tamu *Fulbright* di *Indonesian Studies Summer Institute, University of Wisconsin, Madison, Amerika Serikat*, sedangkan di Tokyo Umar kayam pernah diundang sebagai konsultan *Global Learning Division..*

Umar Kayam termasuk Sastrawan yang kurang produktif, dalam hal ini diakui oleh Umar kayam bahwa ia termasuk penulis yang lamban karena apabila ia akan menulis ia harus mengedit dahulu dalam pikirannya, setelah ia menemukan kalimat yang tepat baru ia menuangkannya kedalam karya atau tulisan.

### **3.2 Karya-Karya Umar Kayam**

#### **1. Kreatifitas Umar Kayam Sebagai Penulis Cerpen**

Dari sekian banyak karya Umar Kayam, cerpen merupakan karya yang paling banyak ia tulis, bahkan beberapa cerpennya berhasil memenangkan berbagai macam penghargaan dari pemerintah ataupun dari lembaga-lembaga kesenian dan kebudayaan. Beberapa karya sempat menjadi perbincangan dan mampu memberikan warna baru dalam dunia sastra di Indonesia khususnya karya yang berbentuk cerpen. Kebanyakan cerpen yang ia tulis merupakan karya yang ia hasilkan pada masa studinya di luar negeri. *"Seribu Kunang-kunang di Manhattan"* (1972) dinilai oleh para kritikus sastra kita sebagai cerpen yang sangat bagus dan membawa perubahan dalam sejarah penulisan cerpen di Indonesia. Cerpen-cerpen Umar kayam yang lain antara lain, *"Istriku, Madame Schilt dan Sang Raksasa"*, *"Syibil"*, *"Secangkir Kopi dan Sepotong Domat"*, *"Chief Sitting Bull"*, *"There Goes Tatum"*, *"Musim Gugur Kembali di Connecticut"* dan *"Kimono biru Buat Istri"*.

*"There Goes Tatum"* menurut Umar kayam merupakan cerpen seriusnya yang pertama. Sepulangnya dari New York Umar Kayam menulis beberapa buah cerpen. Pada tahun 1975 Umar kayam menyelesaikan dua buah noveletnya yang berjudul *"Sri Sumarah"* dan *"Bawuk"*. Dua novelet ini diciptakan dari pandangan Umar kayam tentang kedudukan wanita, dimana kedudukan wanita mulai bergeser jauh apabila dibandingkan dengan masa lalu. Pada saat ini wanita Indonesia sedang dalam proses

menyadari akan kelas dan kemampuannya. Pada tahun 1986 noveletnya "Sri Sumarah" dan "Bawuk" diterbitkan lagi bersama cerpen-cerpen Umar Kayam yang lain, pada waktu yang sama diluncurkan juga bukunya mengenai kebudayaan yang berjudul "The Saul of Indonesia; a Culture Journey" yang dalam edisi Indonesianya ia terjemahkan sendiri menjadi "Semangat Indonesia; suatu Perjalanan Budaya" pada tahun 1987 meraih South East Asia Write Award di Thailand. Kumpulan cerpen Umar Kayam yang terakhir berjudul "Parto Kromo" terbit pada tahun 1997

## **2. Kreatifitas Umar Kayam Sebagai Penulis Novel**

Karya Umar Kayam yang berbentuk novel tidak banyak seperti halnya bentuk cerpen yang telah ia hasilkan. Sampai saat ini hanya ada dua buah novel yang dihasilkan oleh Umar Kayam yaitu "Para Priyayi- Sebuah Novel" yang diterbitkan oleh PT Pustaka Utama Grafiti pada tahun 1992 untuk cetakan pertamanya, sedangkan novel kedua Umar Kayam adalah "Jalan Menikung - Para Priyayi II" yang terbit pada akhir tahun 1999 oleh PT Pustaka Utama grafiti dan mengalami cetak ulang untuk yang kedua kalinya pada bulan Mei tahun 2000. Dua novel Umar Kayam ini merupakan novel yang menceritakan tentang kehidupan priyayi Jawa. Apabila dalam "Para Priyayi - Sebuah Novel" Umar Kayam menceritakan perjuangan seseorang untuk mendapatkan gelar priyayi dari masyarakatnya dengan latar jaman revolusi Belanda dan Jepang. Sedangkan novel "Jalan Menikung - Para Priyayi II" yang merupakan kelanjutan novel "Para Priyayi- Sebuah Novel" menceritakan para priyayi Jawa yang hidup di tengah jaman yang



semakin modern dan kompleks. *“Jalan Menikung - Para Priyayi II”* hadir di tengah-tengah pergolakan sosial, politik dan budaya negara yang semakin membingungkan arahnya. JM-PP II hanya sebagian kecil dari masalah perkembangan sosial dan budaya yang mungkin luput dari perhatian kita semua. Umar Kayam menempatkan kesusastraan pada posisi di tengah-tengah proses perkembangan kebudayaan dimana format kebudayaan baru muncul dan menggantikan format-format kebudayaan lama yang mendorong priyayi Jawa mau tidak mau harus siap menerima pergeseran itu.

Menurut Umar Kayam seorang penulis adalah seorang penafsir kehidupan, dan dalam menafsirkan kehidupan ia melihat apa yang ada di balik kehidupan yang tampak di luar. Seorang novelis memandang kehidupan secara utuh melalui penciptaan tokoh-tokoh berkarakter dan situasi-situasi yang melibatkan tokoh dalam kondisi kehidupan yang kompleks (Kayam melalui Effendi; *Uhumul Qur'an*. 1993 No. 2 Vol IV) Dengan demikian karya yang dihasilkan oleh seorang pengarang tidak semata-mata cermin kosong sebuah realitas yang tidak memantulkan kedalaman esensi dari realitas itu sendiri.

### **3. Umar Kayam Sebagai Seorang Budayawan**

Aktivitas Umar Kayam dalam bidang kebudayaan melahirkan tulisan-tulisan kebudayaan baik yang berbentuk esai ilmiah ataupun sketsa-sketsa kebudayaan. Umar Kayam berpendapat bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang cair, terbuka dan tidak terbingkai dalam sebuah batasan yang

jelas, kebudayaan harus dipahami sebagai sesuatu yang berproses yang saling melakukan dialog secara terus-menerus. Kebudayaan juga merupakan sebuah dinamika dari suatu dialektika atau proses *“take and give”*. Batasan-batasan kebudayaan dalam hal ini adalah sebuah kesepakatan sementara dari anggota-anggota masyarakat atau negara yang terlibat dengan unsur-unsur pemberi warna dan identitas dari kebudayaan pendatang.

Esai-esai ilmiah kebudayaan Umar Kayam banyak dimuat di majalah kebudayaan dan koran-koran berskala lokal ataupun nasional. Sketsa-sketsa kebudayaan Umar Kayam yang telah dibukukan antara lain *“Mangan Ora Mangan Kumpul I”* (tahun 1990), *“Mangan Ora Mangan Kumpul II”* (1994), *“Madhep Ngalor Sugih, Madhep Ngidul Sugih”* (1997). Sketsa-sketsa kebudayaan Umar Kayam lebih banyak membicarakan tentang masyarakat Jawa, hubungan antara masyarakat kecil dengan kaum priyayi sekaligus kehidupan sosial dan budaya golongan priyayi, Umar Kayam mampu memberikan gambaran dengan baik kehidupan sosial dan budaya priyayi Jawa dan relasinya dengan *kawula alit*.

### **3.3 Konsep Priyayi Jawa Menurut Umar Kayam**

Aktivitas Umar Kayam sebagai seorang budayawan ikut memberikan warna baru terhadap perkembangan ilmu sosial, khususnya kajian terhadap kebudayaan Jawa. Berbeda dengan apa yang telah dikemukakan oleh Clifford Greetz, Umar Kayam memiliki pandangan yang lebih luas

mengenai konsep priyayi Jawa. Menurut Umar Kayam priyayi Jawa tidak hanya berasal dari golongan darah biru saja tetapi priyayi bisa berasal dari golongan kawula alit yang telah mendapatkan pendidikan atau telah memperoleh kedudukan dan secara tidak sadar mereka mengikuti konvensi kehidupan priyayi (Kayam melalui Effendi dalam *Ulumul Qur'an*, 1993 no 2, vol IV) Dengan demikian Umar Kayam telah memberi wacana baru terhadap perkembangan ilmu sosial khususnya studi tentang kebudayaan Jawa. seseorang tidak harus berasal dari kelas bangsawan untuk disebut sebagai priyayi, dengan memiliki pendidikan yang tinggi dan kedudukan di tengah masyarakat dengan sendirinya seseorang akan memiliki status yang tinggi dalam masyarakat, dan dapat disebut sebagai priyayi. Sifat dari kelas priyayi sendiri menurut Umar Kayam tidak bersifat tertutup, siapa saja dapat masuk golongan ini. Sehingga priyayi yang diceritakan Umar Kayam dalam novelnya bukan priyayi yang berasal dari keturunan kraton, tetapi priyayi yang lahir dari kalangan *kawula alit* yang dengan pendidikan mampu masuk golongan kelas priyayi.

Masyarakat Jawa sebagai sebuah komunitas sosial budaya dari struktur masyarakat yang lebih luas memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Masyarakat Jawa lahir dari sebuah pergulatan panjang proses sosial dan budaya yang luas dan rumit yang pada akhirnya membentuk sebuah realitas kultural yang terus mengalami perkembangan. Realitas kultural itulah yang memberi warna pada kebudayaan Jawa dengan seluruh kompleksitasnya. Berbagai macam

unsur budaya ikut memberi warna kebudayaan Jawa, pengaruh agama Hindu sebelum masuknya agama Islam ke Indonesia masyarakat Jawa khususnya, meninggalkan bentuk stratifikasai sosial masyarakat Jawa yang berlapis seperti konsep kasta pada agama Hindu. Stratifikasi dalam masyarakat Jawa dibagi menjadi beberapa lapisan. Lapisan terendah dalam statifikasi masyarakat Jawa diduduki oleh *kawula alit (wong cilik)* yang merupakan kelompok masyarakat Jawa yang jumlahnya paling banyak. Lapisan ini merupakan orang-orang yang memiliki pekerjaan dibidang pertanian (petani), buruh kasar, pedagang kecil, tukang ahli rendahan, seperti tukang angkut barang, tukang becak (Geertz dalam Koentjaraningrat;1994:231). Lapisan di atas *kawula alit* adalah saudagar atau pedagang Jawa yang lebih besar kemampuan ekonominya, mereka merupakan kelompok masyarakat Jawa yang memiliki orientasi berbeda dengan kelompok masyarakat Jawa lainnya. Kebanyakan dari mereka merupakan pedagang yang membeli hasil bumi dari para petani, selain itu juga ada yang membuka usaha dibidang batik tulis dan rokok kretek, saudagar Jawa kebanyakan merupakan penganut agama Islam yang taat, mereka tidak mengadakan selamatan, tidak makan daging babi dan mereka juga tidak menyukai wayang kulit. Tempat tinggal mereka berpusat di dekat masjid dan daerahnya biasanya disebut Kauman. Kelas Sosial tertinggi dalam stratifikasi masyarakat Jawa adalah priyayi. Dalam masyarakat Jawa golongan ini merupakan kelompok sosial yang memiliki anggota terbatas dan jumlahnya tidak terlalu banyak. Priyayi sendiri dibedakan menjadi dua

kelompok, yaitu priyayi pangreh praja dan priyayi bukan pangreh praja. Priyayi pangreh praja merupakan priyayi yang lahir karena faktor keturunan. Kebanyakan priyayi pangreh praja merupakan keturunan bangsawan keraton yang komunitas mereka lebih eksklusif dan sangat terbatas keanggotaannya serta bersifat tertutup. Priyayi-priyayi pangreh praja biasanya dalam namanya disertai gelar kebangsawanan yang mereka miliki sesuai dengan kedudukannya dalam struktur keraton. Priyayi bukan pangreh praja merupakan priyayi yang berasal dari golongan *kawula alit* yang berhasil menjadi priyayi karena berhasil mendapatkan kedudukan di dalam masyarakat (struktur), baik sebagai dokter, guru, sekretaris kecamatan, juru tulis pada kantor-kantor pemerintah, pengawas kehutanan, pegawai polisi kehutanan, pegawai polisi kecamatan, sekretaris kecamatan, dan lain-lain, setelah memperoleh pendidikan tertentu atau setelah *ngenger* di sebuah keluarga priyayi yang terpandang. (Koentjaraningrat;1984:229-235).

Priyayi bukan pangreh praja merupakan priyayi kecil yang diperoleh karena kedudukannya dalam masyarakat bukan karena keturunan bangsawan kraton, tetapi mereka memiliki status yang cukup tinggi di tengah masyarakat Jawa. Polmer dalam Kartodirdjo menyebut priyayi pangreh praja sebagai priyayi luhur yang memiliki latar keturunan kraton dengan gelar kebangsawanan yang masih disandang, sedangkan priyayi bukan pangreh praja disebut sebagai priyayi kecil, keanggotaannya bersifat

terbuka, dalam arti siapa saja dapat masuk dalam kelompok ini karena tidak didasarkan pada faktor keturunan.

Priyayi Jawa memiliki gaya hidup tersendiri yang memberi identitas tegas bagi kelompok mereka sekaligus sebagai ciri pembeda atau pembatas antara kelompok mereka dengan kelompok masyarakat yang lain. Lambang-lambang kebesaran merekapun diadakan untuk memberikan atau memperkuat status kelompok mereka sebagai priyayi. \Simbol-simbol kebesaran kelompok priyayi itu dapat berwujud fisik maupun non fisik. Rumah merupakan salah satu contoh dari lambang fisik priyayi Jawa. Rumah priyayi Jawa adalah rumah joglo, lengkap dengan ruang pendopo, *pringgitan* dan *dalem* yang terdiri dari *senthong kiwo* dan *senthong tengah* yang masing-masing memiliki fungsi sendiri-sendiri. Rumah priyayi bukan pangreh praja memiliki ukuran yang lebih kecil dan sederhana tidak selengkap dan serumit rumah priyayi kraton (Kartodirdjo;1987: 27-37).

Ciri non fisik periyayi Jawa dapat dilihat dari gaya hidup sehari-hari mereka. Gaya hidup priyayi Jawa memiliki fungsi sebagai perbedaan antara golongan yang satu dengan yang lain, sedangkan faktor-faktor penunjang dari gaya hidup adalah faktor status, pendidikan, kekuasaan, dan kekayaan (Kartodirdjo;1987:53). Pada dasarnya gaya hidup merupakan suatu eksklusifisme dari sebuah kelompok masyarakat tertentu, yang dilambangkan dengan adanya larangan-larangan bagi kelompok lain atau sebuah hak istimewa untuk kelompok masyarakat tertentu. Dengan gaya hidup yang eksklusif para priyayi dapat mempertahankan prestisnya di

tengah kelompok masyarakat yang lain, dan dapat mempertahankan kekuasaan sosialnya dalam masyarakat, sehingga dapat menopang kedudukan sosialnya sebagai priyayi Jawa. Priyayi Jawa bisa disebut sebagai kelompok masyarakat yang hidup dengan kewajiban menjaga praja (gengsi) (Kartodirdjo;1987:54). Ritualisme, upacara, etiket atau norma merupakan pusat dari gaya hidup priyayi, dan gaya hidup priyayi secara tidak langsung telah menjadi ideologi karena gaya hidup dapat digunakan untuk mempertahankan status quo yang dapat menjamin kelangsungan hidup kelompok dan menjadi legitimasi kedudukan priyayi dalam kelompok masyarakat yang lebih luas.

Pola rekreasi dari priyayi Jawa merupakan pola rekreasi tradisional yang kebanyakan masih bersumber pada pola-pola rekreasi pembesar keraton yaitu gamelan dan wayang baik wayang orang ataupun wayang kulit. Kebiasaan mendengarkan tembang Jawa yang mengajarkan keluhuran budi masih sering dilakukan. Pertunjukan wayang merupakan satu-satunya hiburan yang selalu dapat ditemukan pada saat sebuah keluarga priyayi melakukan hajatan besar seperti pernikahan. Pemahaman masyarakat Jawa tradisional terhadap wayang merupakan bagian penting dalam ritualitas religius mereka, sebagaimana dari masyarakat Jawa beranggapan bahwa dalam pertunjukan wayang mengandung lambang-lambang keramat. Keselarasan nada dalam gamelan Jawa merupakan salah satu media hiburan masyarakat Jawa yang dapat memberikan suasana kedamaian dalam hati yang mendengarkan, sehingga keluarga priyayi

banyak yang melengkapi rumah mereka dengan seperangkat gamelan yang dalam waktu-waktu tertentu dimainkan. Selain itu juga tari-tarian Jawa yang bersumber dari istana merupakan hiburan yang sering ditemui dalam hajatan-hajatan keluarga priyayi. Dalam pola rekreasi keluarga priyayi permainan kartu (ceki) merupakan salah satu hiburan yang paling sering dijumpai dalam pola rekreasi priyayi Jawa, biasanya mereka melakukan permainan kartu ini dengan sesama kolega mereka yang biasanya terdiri dari lima sampai enam orang, permainan kartu ini biasanya juga sering dijadikan media dalam pertukaran pikiran mengenai segala sesuatu masalah kemasyarakatan(Koentjaraningrat;1994:286-295)

Keluarga priyayi Jawa pada umumnya memiliki kehidupan yang terpisah dengan anggota masyarakat pada umumnya. Keluarga priyayi biasanya memiliki jumlah anak yang besar, hal ini dapat berfungsi sebagai penunjuk prestis keluarga, yang menandakan bahwa mereka adalah keluarga kaya, bahkan biasanya juga merawat saudara-saudara mereka yang tidak punya untuk *ngenger* dan membantu pekerjaan mereka. Saudara-saudara mereka yang ikut (*ngenger*) oleh keluarga priyayi dipenuhi segala kebutuhannya seperti pendidikan dan ada kalanya bahkan mencarikan jodoh serta mengawinkan mereka, sebagai gantinya saudara-saudara yang *ngenger* tersebut harus membantu menaikkan gengsinya di depan umum (Kartodirdjo;1987:263).

Cita-cita normatif dari sebuah pasangan suami-istri dalam keluarga priyayi Jawa adalah, bahwa mereka harus selalu menunjukkan cinta kasih



mereka meskipun pada awalnya mereka adalah pasangan karena perjodohan dari orang tua dan tidak saling kenal. Priyayi Jawa tidak menyukai segala bentuk tingkah laku dan pernyataan cinta kasih di muka umum (Koentjaraningrat;1994:266). Anak-anak priyayi tidak membicarakan mengenai seks dengan orang tuanya dan jarang membicarakan tentang isi hati mereka kepada ibunya mengenai masalah seks dan percintaan, karena hubungan antara anak dan orang tua priyayi tradisional masih bersifat resmi, bahasa krami yang bertingkat masih diberlakukan dengan ketat, pada saat berbicara dengan ayahnya bahasa yang mereka pergunakan merupakan bahasa krami *inggil* dan berbicara *ngoko* pada saat berbicara dengan ibunya (Koentjaraningrat;1994:271). Perkawinan dalam keluarga priyayi akan terjadi setelah orang tua saling mendekat dan bertekat menjalin kekerabatan. Pihak yang memiliki anak laki-laki cenderung lebih dulu datang ke pihak keluarga perempuan untuk mencari menantu. Perkawinan keluarga priyayi pada masa lalu lebih merupakan ikatan antar kerabat dari pada cinta emosional suami-istri. Pasangan biasanya akan diambil dari anggota keluarga yang memiliki status yang sama, bahkan bagi priyayi-priyayi kecil menginginkan anak-anak mereka dapat menikah dengan keturunan-keturunan priyayi *gede*.

Makam nenek moyang yang biasanya disebut dengan makam keluarga besar merupakan pusat dari pertemuan suatu *trah* atau keluarga besar. Pemeliharaan makam keluarga besar merupakan salah satu tanda mengenai keadaan keluarga besar itu. Keluarga priyayi memiliki

kepercayaan bahwa dengan memelihara makam leluhur akan membawa kesejahteraan dan berkat bagi seluruh anggota keluarga, oleh sebab itulah kebanyakan makam leluhur priyayi dibangun terpisah dengan pemakaman umum dengan dilingkari tembok sebagai pembatas makam (*gethan*). Hanya anggota keluarga yang diperbolehkan untuk dimakamkan di *gethan*. Cungkup yang luas dan mewah menjadi ciri khas dari makam keluarga priyayi karena dengan hal itu ada penilaian tersendiri bagi keluarga di mata masyarakat (Kartodirdjo;1987:154).

Interaksi priyayi Jawa pun sangat terbatas, mereka menjaga jarak dengan kelompok masyarakat lain yang bukan anggota kelompok mereka, dengan etnis lain pun mereka tidak terlalu terbuka. Hubungan dengan etnis lain (Tionghua) yang merupakan kelompok etnis yang jumlahnya paling banyak dan sangat dekat keberadaannya dengan masyarakat Jawa tidak begitu baik, meskipun toleransi masyarakat Jawa sangat tinggi dengan kelompok masyarakat lain, namun jarak tetap selalu di jaga. Pemuda Jawa tidak diperbolehkan menikah atau menjalin hubungan dengan etnis Tionghua, apabila perkawinan tersebut terjadi anak-anak yang mereka lahirkan akan kelihatan lebih cina dari pada Jawa (Anderson;2000:2). Selain itu masyarakat Jawa khususnya golongan priyayi menganggap kedudukan etnis Tionghua yang kebanyakan berprofesi sebagai pedagang sebagai golongan rendah sehingga priyayi-priyayi Jawa jarang yang menjalin hubungan serius dengan orang-orang keturunan Tionghua, hubungan mereka sebatas hubungan formal, seperti pada kebanyakan masyarakat

etnis lain yang hidup berdampinagan dengan priyayi Jawa, karena kebudayaan etnis-etnis lain di tanah Jawa memang sudah berlangsung cukup lama. Hubungan yang kurang baik priyayi Jawa dengan kelompok masyarakat lain disebabkan sejak jaman kekuasaan Mataram golongan pedagang dan tukang tidak mendapatkan prestis sosial yang tinggi dan status mereka rendah di mata penguasa (Kartodirdjo;1987:62), penguasa Mataram tidak membuka jaringan sosial yang secara teratur menciptakan kontak antara golongan priyayi dengan etnis Tionghua ataupun dengan anggota etnis lain.

Tingkah laku atau sikap hidup golongan priyayipun memiliki perbedaan dengan anggota masyarakat lain (*kawula alit*). Para priyayi memiliki norma-norma tersendiri dalam bertingkah laku dan bertutur sapa, faktor-faktor “kepantasan” menjadi tolok ukur dalam menjalani hidup. Tingkah laku dan tutur sapa dibatasi oleh norma-norma mereka sebagai priyayi yang harus selalu tampak berwibawa dan bersahaja di depan umum, aturan yang dipakai sangat rumit mulai dari tingkat bahasa sampai olah rohani yang cenderung mistis, kemudian terwujud pada tindak-tanduk dan tutur bicara mereka. Seorang priyayi tidak mungkin mengeluarkan kata-kata kotor dan meledak-ledak pada saat marah, karena hal itu dipandang tidak pantas (*ora lumrah*), tidak seperti pada *kawula alit* yang tidak memiliki aturan-aturan tingkah laku dan tutur sapa yang ketat. Mereka hanya bersikap sopan pada saat berhadapan dengan orang yang

memiliki derajat lebih tinggi dari pada mereka, sedangkan sesama anggota mereka norma-norma itu hampir tidak berlaku.

Sistem, kepercayaan orang Jawa pun sangat rumit dan kompleks, para priyayi Jawa sebagian besar merupakan pendukung dari kebudayaan kraton yang memiliki latar religi rumit. Agama Hindu yang lebih dahulu datang ke tanah Jawa memberikan warna tersendiri, berbagai macam pemujaan baik kepada leluhur ataupun kepada hal yang sifatnya gaib menjadi ciri khas dari pengaruh agama Hindu. Kemudian pada saat Islam masuk ke tanah Jawa dengan membawa pengaruh-pengaruhnya tidak dapat demikian saja merubah keyakinan masyarakat Jawa yang lebih dahulu dipengaruhi oleh agama Hindu, sehingga yang muncul pada perkembangan agama Islam selanjutnya adalah seperti apa yang disebut oleh Clifford Greetz sebagai abangan yaitu masyarakat Jawa yang tidak secara benar-benar melaksanakan syariat Islam, kebanyakan golongan priyayi merupakan abangan dalam artian mereka tidak secara sungguh-sungguh melaksanakan syariat Islam. Kebiasaan mengadakan berbagai macam selamatan dan memiliki kewajiban yang tinggi untuk mengunjungi makam orang tua mereka bahkan membangun makam khusus keluarga besar (*trah*) (Mulder;1996:18) merupakan aspek kehidupan masyarakat Jawa yang dipengaruhi oleh agama Hindu. Aspek olah batin masyarakat Jawa melahirkan sikap hidup yang didasarkan pada keselarasan antara kehidupan di dunia dan di akhirat. Rasa merupakan aspek dalam sikap hidup masyarakat Jawa yang berhubungan dengan penempatan diri

seseorang dihadapan orang lain dan dihadapan yang maha kuasa. Rasa tidak dapat diterjemahkan secara dangkal. Rasa dalam masyarakat Jawa merupakan sesuatu yang dihasilkan dari sebuah pemikiran atau alam rasional dan alam yang lebih dalam (emosi). Rasa dapat diartikan sebagai “perasaan dalam” (*intution*) yang dimiliki oleh setiap orang, berkaitan dengan kepekaan seseorang terhadap segala sesuatu yang luput dari orang lain, rasa bisa juga diartikan sebagai hakekat atau sifat dasar dari suatu benda sehingga berfungsi sebagai sarana seseorang (pribadi) dalam memahami wawasan lebih dalam yang merupakan hakekat seseorang dan merupakan bagian dari hakekat (Mulder,1996:23). Seseorang harus mampu menempatkan rasa dengan baik, penempatan rasa yang salah menimbulkan perilaku-perilaku yang mengganggu orang lain. Kepandaian berolah rasa dikaitkan dengan hubungan antara manusia memiliki arti yang sangat mendasar, karena dengan demikian seseorang dapat menimbang segala sesuatu dengan baik, memperdulikan perasaan orang lain menjadi sangat diperhatikan. Golongan priyayi sebagai kelompok yang dijadikan panutan masyarakat Jawa dituntut mampu memberikan contoh dalam berolah rasa yang baik.

Para priyayi Jawa merupakan ukuran kesempurnaan dari perilaku masyarakat Jawa, dan dijadikan panutan lapisan masyarakat dibawahnya dan merupakan cita-cita ideal dari kehidupan masyarakat Jawa.

# ***BAB IV***

## **REFLEKSI SIMBOL KEBESARAN GOLONGAN PRIYAYI DALAM TEKS NOVEL *JALAN MENIKUNG - PARA PRIYAYI II* DAN REALITASNYA**